

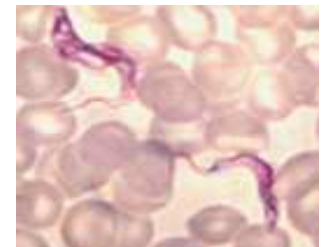
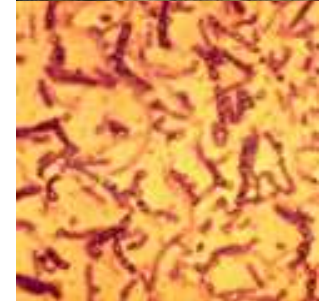
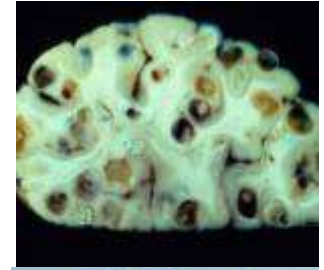
SISTEM SURVEILANS DAN SITUASI PENYAKIT ZONOSIS DI INDONESIA



Drh. Turni Rusli Syamsudin,MM

Seminar Setengah Hari Civas, Bogor 20 Desember 2008

**Direktorat Kesehatan Hewan
Direktorat Jenderal Peternakan
DEPARTEMEN PERTANIAN**



PENDAHULUAN

± 200 penyakit zoonosis yang telah diketahui beberapa abad yang lalu

Agen penyebab : bakteri, parasit, virus dan penyebab lain yang tidak biasa

(<http://www.who.int/zoonoses/en/>)

Selama beberapa dekade terakhir, rata-rata muncul 1 penyakit berbahaya setiap tahunnya, dan kira-kira 75% dari penyakit tersebut adalah zoonosis (**Emerging zoonoses and pathogens of public health concern**, L.J. King, Rev. sci. tech. Off. int. Epiz., 2004, **23** (2), 429-433)

Zoonosis merupakan ranah utama dari Kesehatan Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner,

(http://www.who.int/zoonoses/vph_intro/en/)

Zoonosis (*Anthropozoonosis*)

- UU No. 6 Tahun 1967 :
 - Definisi : Penyakit yang dapat menular dari hewan pada manusia dan sebaliknya
 - Kesehatan Hewan : Urusan-2 keswan, kesmavet dan kesrawan)
- Urusan-2 Kes Ma Vet meliputi al : urusan-urusan kesehatan bhn makanan yg. berasal dari hewan dan urusan penyakit hewan yang termasuk anthropozoonosis.
- Untuk kepentingan pemeliharaan kesehatan manusia & ketentraman batin masy, dengan PP ditetapkan ketentuan al. ttg : 1). Pemberantasan rabies dan anthropozoonosis lain. 2). Kerjasama dgn instansi-2 yg berkepentingan dgn kesehatan.

Sistem Deteksi Dini (EWS) dari Penyakit Hewan, termasuk Zoonosis

- **Deteksi dini dan peramalan** muncul maupun penyebaran wabah di area baru **merupakan syarat penting** dalam pengendalian penyakit, termasuk penyakit zoonosa.
- **Pengembangan Emergency Preparedness Plan** (Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia/Kiat Vetindo) PHM Strategis
- **Sistem pengamatan penyakit** (*surveillance system*) dan kemampuan mengontrol sumber/agen penyakit untuk mencegah penyebaran penyakit lintas batas geografis.

(Lanjutan.....)

Early Warning dan Early Reaction/Respons dari penyakit hewan lintas batas

(*Transboundary Animal Diseases/TADs*)

merupakan langkah yang lebih mudah dan lebih ekonomis dibandingkan dengan penanganan bilamana penyakit sudah menyebar luas.

Dari aspek kesehatan masyarakat, deteksi dini wabah penyakit hewan dengan mengetahui potensi zoonotik dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam pencegahan angka morbiditas dan mortalitas.

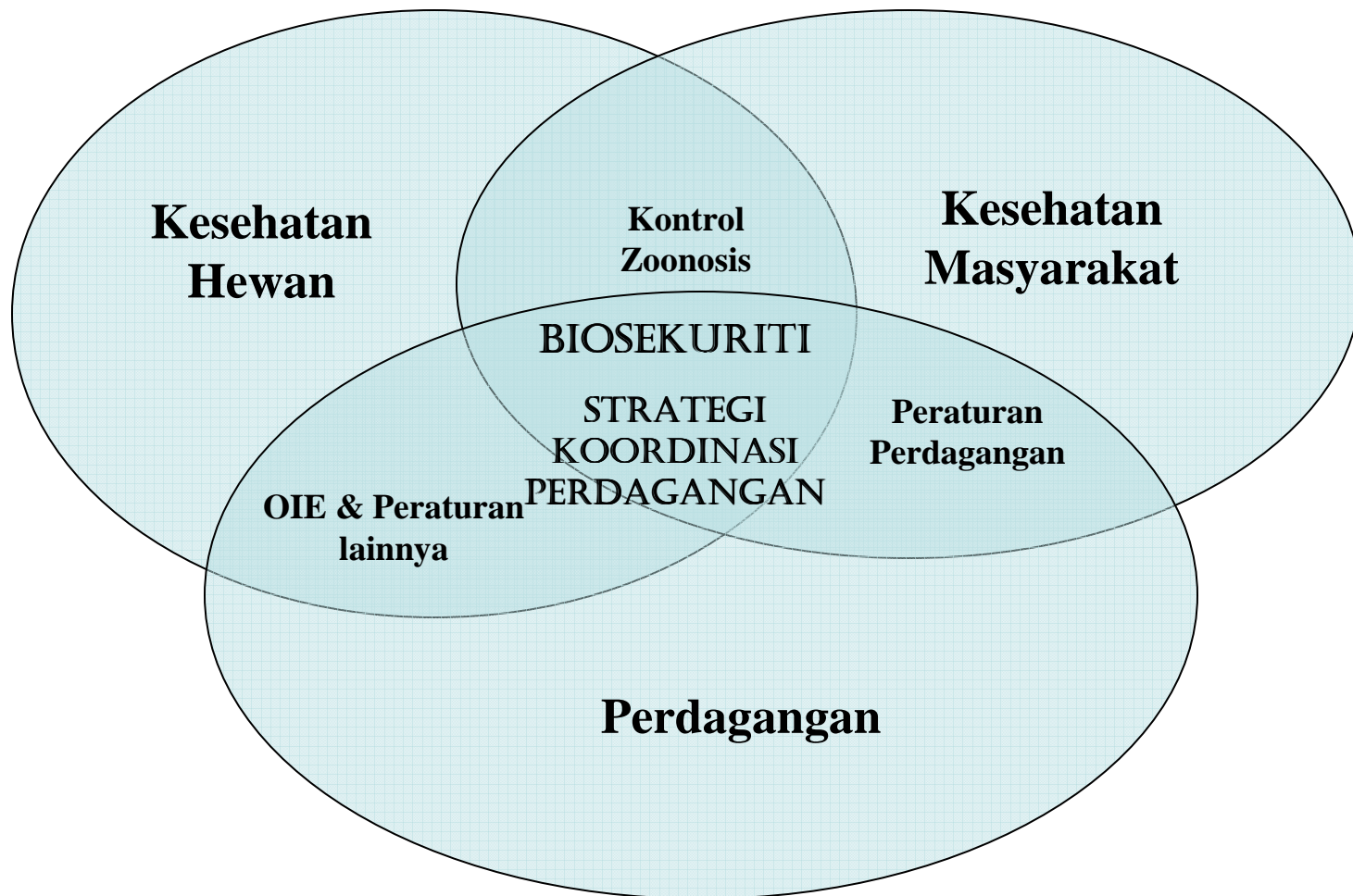
Emerging Zoonosis

Emerging zoonosis adalah penyakit zoonosa yang baru dikenali, atau yang pernah terjadi sebelumnya, tetapi menunjukkan peningkatan kejadian atau penyebaran dalam suatu wilayah, hospes atau vektor.

Beberapa dari penyakit ini lebih lanjut menjadi lebih berkembang dan efektif serta dapat berpindah dari manusia ke manusia.

Lanjutan :

Kesehatan Hewan, Kesehatan Masyarakat dan Perdagangan

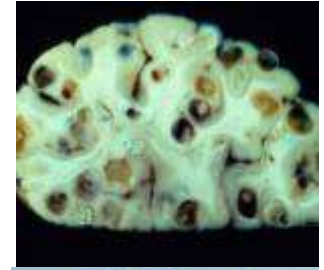


Ruang Lingkup :

Kesehatan Hewan	Memastikan sistem produksi dari aspek kesehatan hewan dan mengurangi dari faktor risiko
Kesehatan Masyarakat	Meminimalkan risiko yang berhubungan dengan penyakit zoonosis
Perdagangan	Melindungi dampak arus perdagangan hewan dan produk hewan yang sejalan dengan WTO/SPS yang sesuai dengan aspek kesehatan hewan dan manusia

KEBIJAKAN PENCEGAHAN, PENGENDALIAN DAN PEMBERANTASAN PENYAKIT HEWAN MENULAR (TERMASUK ZONOSIS)

- ❑ DILAKUKAN SECARA BERTAHAP BERDASARKAN PRIORITAS YANG DIKENAL SEBAGAI “**PENYAKIT HEWAN MENULAR STRATEGIS**” YAITU :
 - YANG BERDAMPAK KERUGIAN EKONOMI LUAS/TINGGI KARENA BERSIFAT MENULAR,
 - MENYEBAR DENGAN CEPAT SERTA BERAKIBAT ANGKA MORBIDITAS DAN MORTALITAS TINGGI (MEMILIKI EKSTERNALITAS TINGGI)
 - BERPOTENSI MENGANCAM KESEHATAN MASYARAKAT.
- ❑ PHM STRATEGIS YANG MENDAPATKAN PRIORITAS DAERAH DAN YANG SIFATNYA ENDEMIS/SPORADIS, UNTUK PENGENDALIANNYA MENJADI TUGAS PEMPROP BERSAMA PEM KAB/KOTA.
- ❑ PENGENDALIAN DAN PEMBERANTASAN PHM YANG BERSIFAT ZONOSIS MENDAPAT PRIORITAS KARENA DIPANDANG SEBAGAI BAGIAN DARI ANTISIPASI PERLINDUNGAN TERHADAP KESEHATAN MASYARAKAT.



Prinsip pengendalian PHM menjadi tugas Pemerintah Pusat :

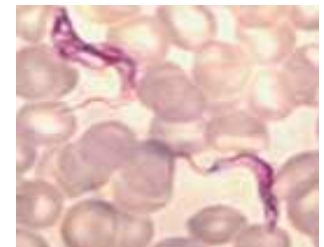
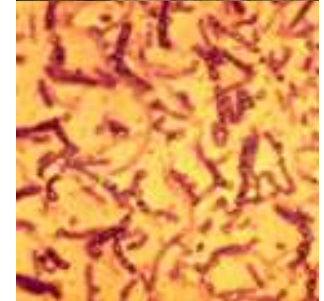
Fokus pada penyakit yang bersifat wabah dan menyebar lintas Provinsi, Regional dan Nasional

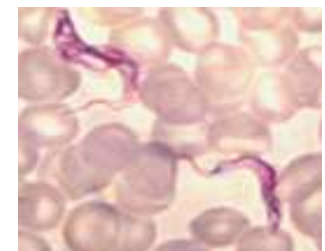
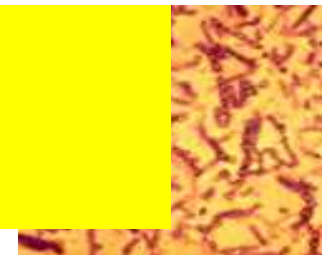
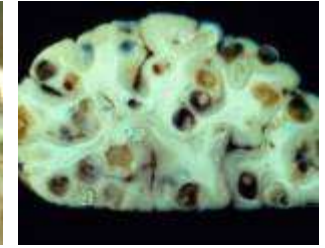
Berdampak ekonomis

Ancaman bagi kesehatan dan kehidupan manusia (zoonosis)

Saat ini prioritas pencegahan, pengendalian dan atau pemberantasannya ada 12 jenis PHM.

Penyakit wajib dilaporkan ke Pusat setiap bulan





12 Jenis PHM Prioritas Nasional

1. Rabies
2. Brucellosis
3. Anthrax
4. Jembrana
5. Bovine Viral Diarrhea
6. Septicemia Epizooticae
7. Infectious Bovine Rhinotracheitis
8. Hog Cholera
9. New Castle Disease
10. Infectious Bursal Disease
11. Salmonellosis
12. Avian Influenza

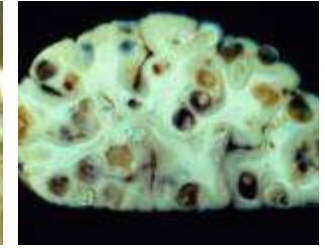
PHM EKSOTIK

1. PMK; 2. Nipah; 3. JE;
4. BSE; 5. HENDRA

PHM Prioritas Daerah

1. Anthrax
2. SE 3. ND

**PHM PRIORITAS NASIONAL BERSIFAT ZOONOSIS
YAITU: 1. RABIES, 2. BRUCELLOSIS, 3. ANTHRAX,
4. SALMONELLOSIS, 5. AI**



PENYAKIT ZOONOSIS

Bakteri :

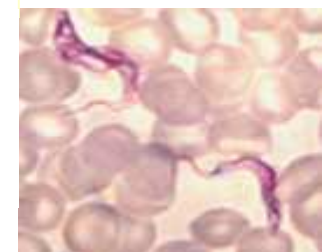
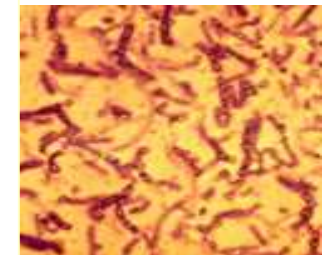
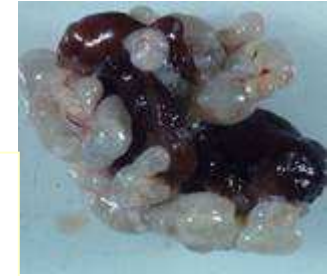
anthrax,
brucellosis,
E. coli,
leptospirosis,
plague,
shigellosis
Tularaemia

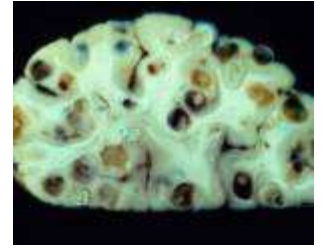
Rickettsial diseases

Q-fever

Parasit

Cysticercosis/Taeniasis
echinococcosis/hydatidosis
toxoplasmosis
trematodosis





Virus

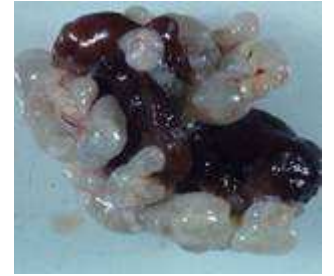
rabies

avian influenza,

crimean-congo haemorrhagic fever

ebola

rift valley fever



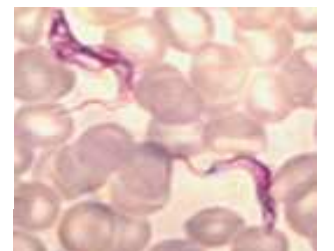
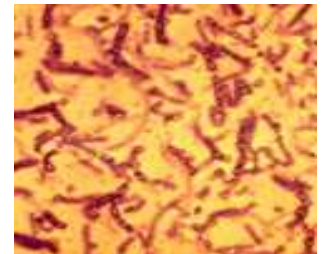
Penyebab lain

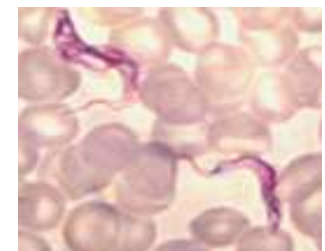
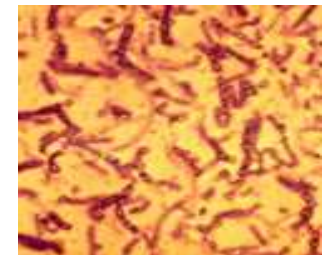
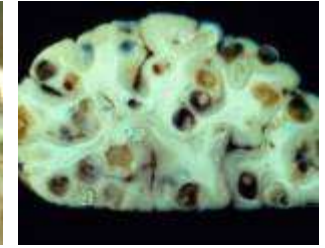
bovine Spongiform Encephalopathy

Penyakit zoonosis lain yang penting

brucellosis

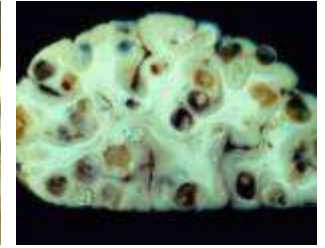
echinococcosis/hydatidosis





WILD LIFE

- Plaque-> bacterium yersinia pestis
- Bartonella henselae->kucing
- Baylisascaris procyonis -> cacing
intestin raccoons
- Capillaria sp.
- Trichuris sp.
- Toxocara sp.



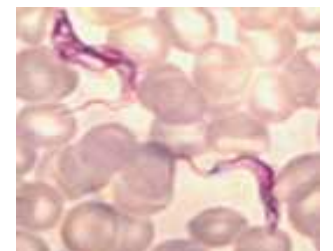
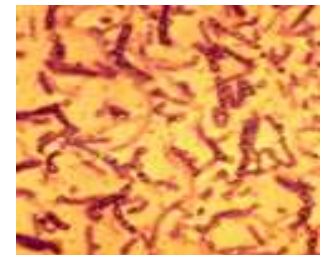
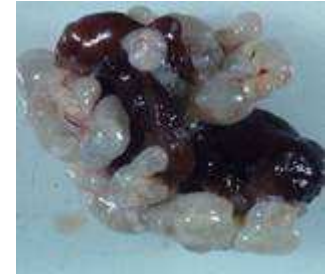
Bacterial Foodborne & Diarrheal Disease

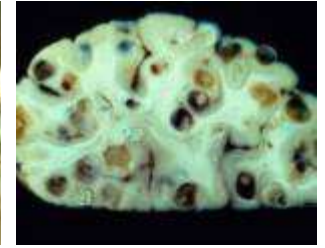
- Shiga toxin produk E.coli
- Listeriosis
- Salmonella
- Shigella
- Botulism
- Vibrio
- Penghasil enterotoxin -> E.coli

Bacillus cereus

Clostridium perfringens

Staphylococcus aureus





Food or waterborne disease

Salmonella pp.

Shigella dysenteriae

Escherichia coli O157; H7

Vibrio cholerae

Cryptosporidium parvum



KATEGORI C

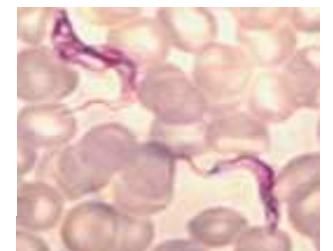
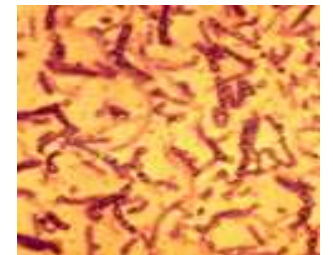
Nipah virus

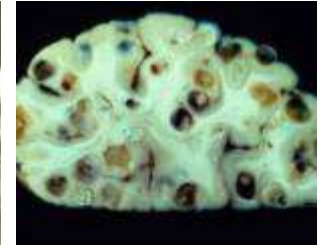
Hantavirus

Tickborne hemorrhagic fever virus

Tickborne encephalitis virus

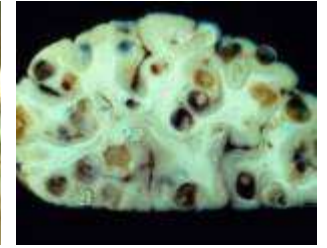
Yellow Fever





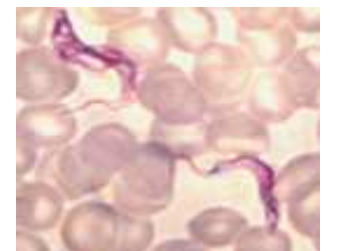
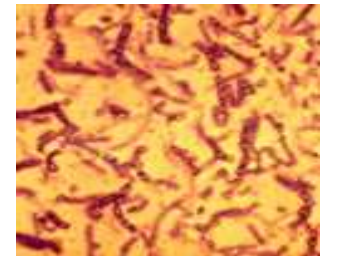
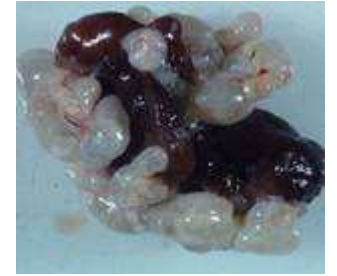
Penyakit Zoonosis Di Indonesia Tahun 2004- Oktober 2008

Tahun	HPAI	Anthrax	Brucellosis	Rabies	Bovine cysticercosis	Leptospirosis	Toxoplasmosis	Total
2008	45.804	8	268	756	0	1	0	46.837
2007	468.863	229	765	2.644	59	1	0	472.501
2006	1.156.958	27	230	384	0	0	6	1.157.605
2005	1.039.104	10	147	1.240	0	0	69	1.040.570
2004	6.144.253	1	186	342	5	4	45	6.144.836
Total	8.854.982	275	1.596	5.366	56	6	120	8.862.349



PENYAKIT ZONONOSIS DI INDONESIA

AVIAN INFLUENZA

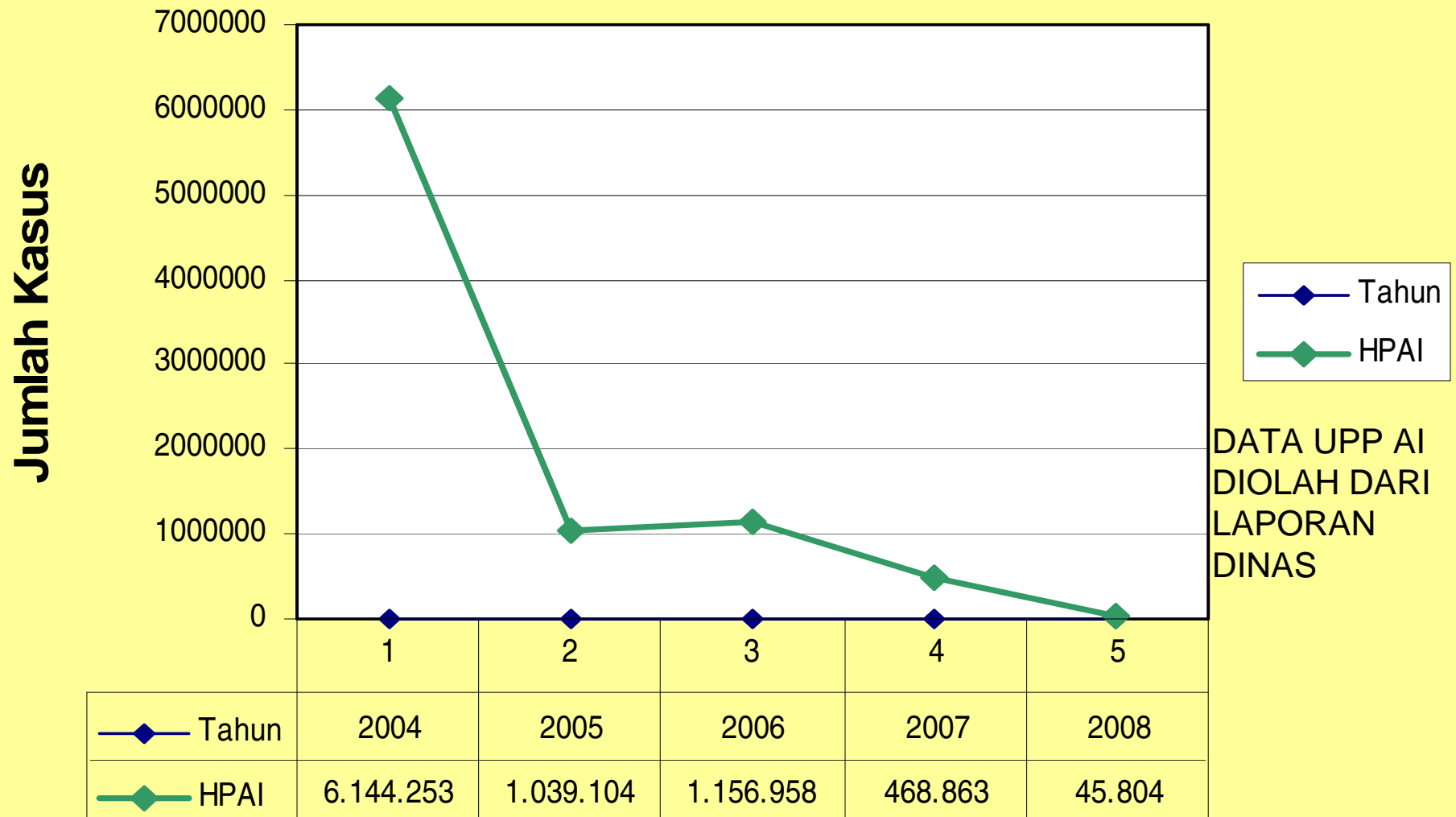


Data Surveilans Avian Influenza Di Indonesia Tahun 2004-2008

Tahun	Jumlah Sampel	Hasil Uji Positif
2004	1136	442
2005	45.865	818
2006	80.249	918
2007	54.094	1.006
Okt 2008	52.146	600

- Sumber data: INFOLAB Berdasar Laporan BPPV/BBVet

Jumlah Kasus Avian Influenza di Indonesia Tahun 2004-2008

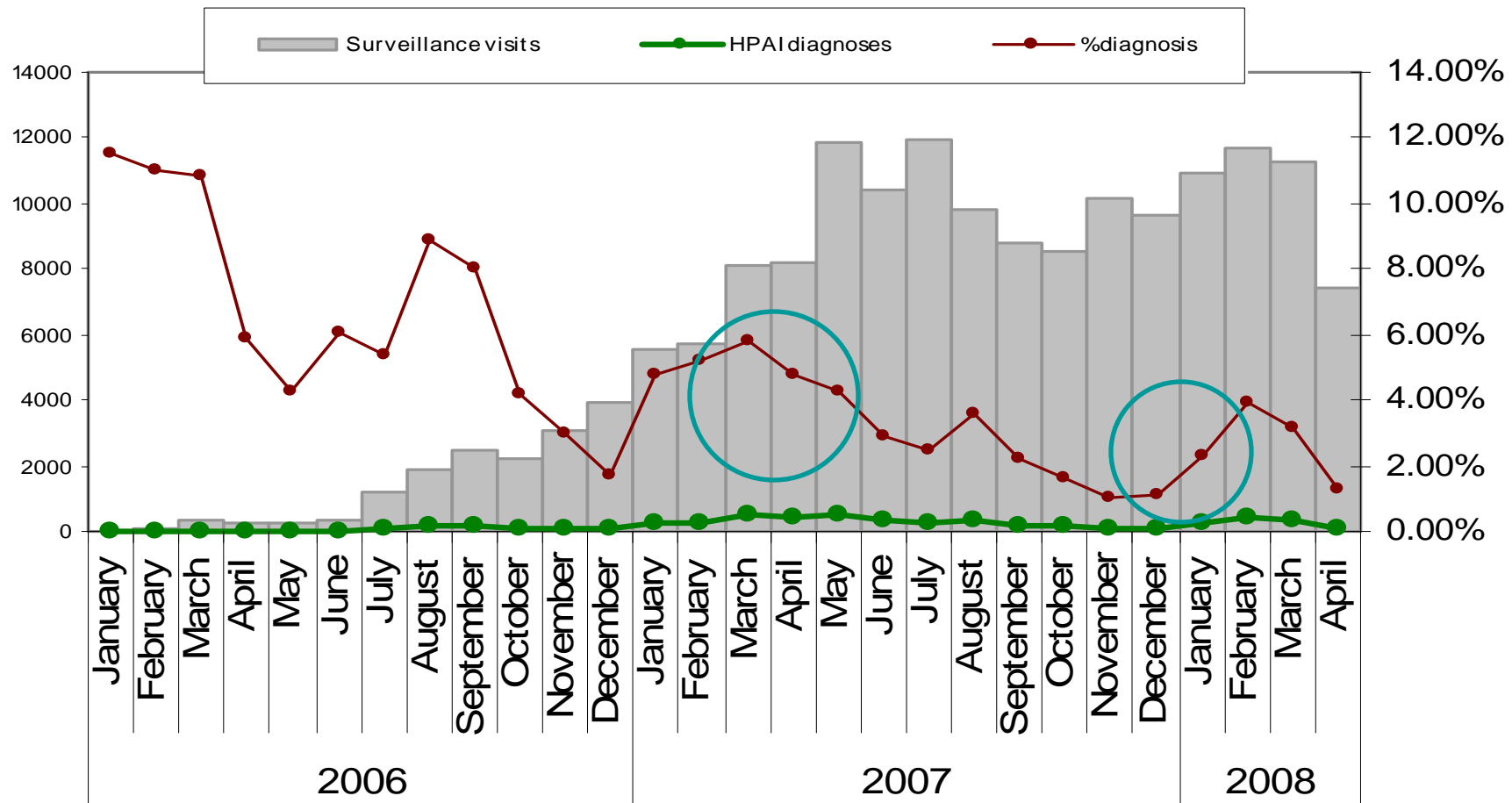


Hasil Surveilans PDSR

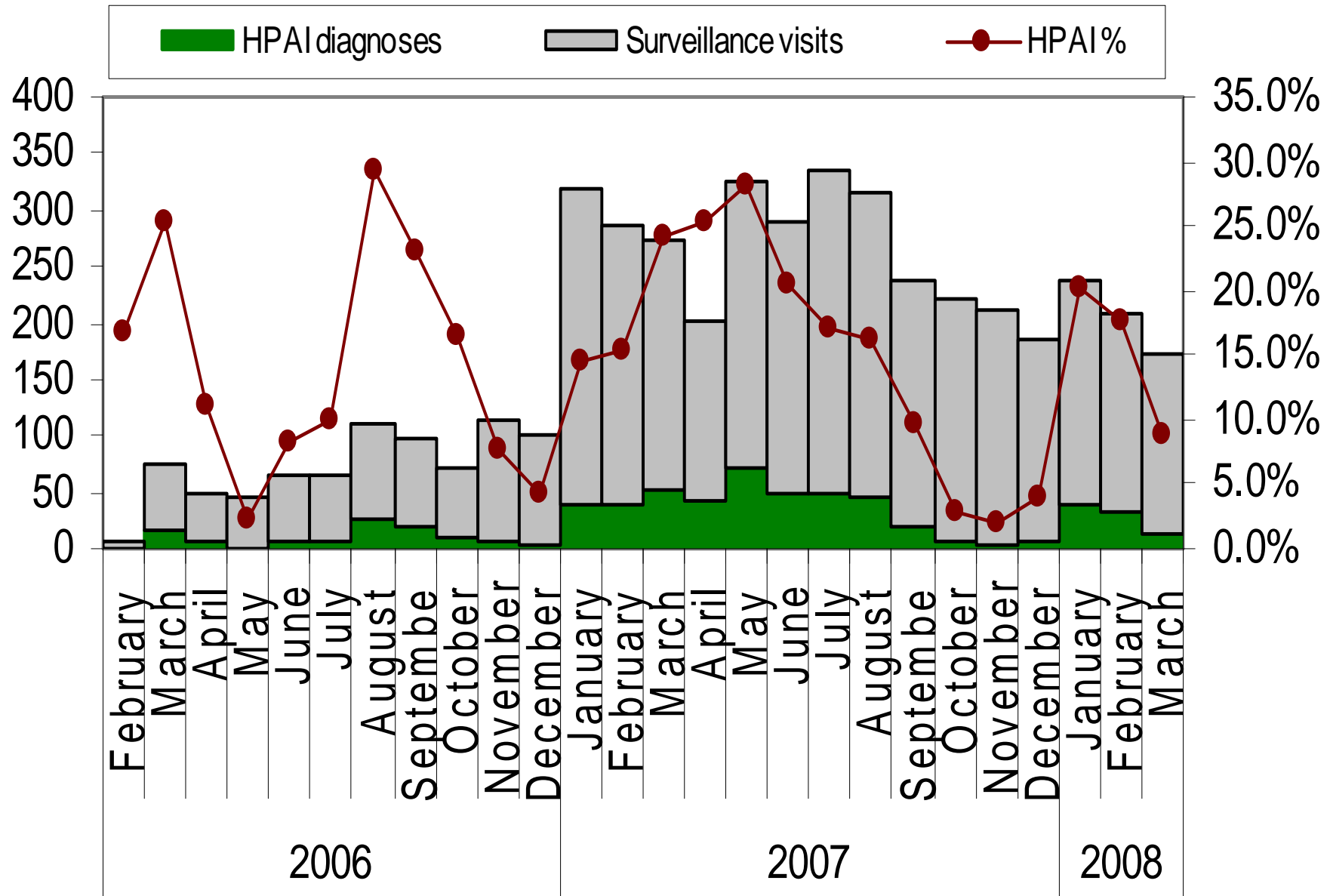
Jan. 2006 – April 2008 (database lama):

→ Kasus AI meningkat pada Januari, Februari

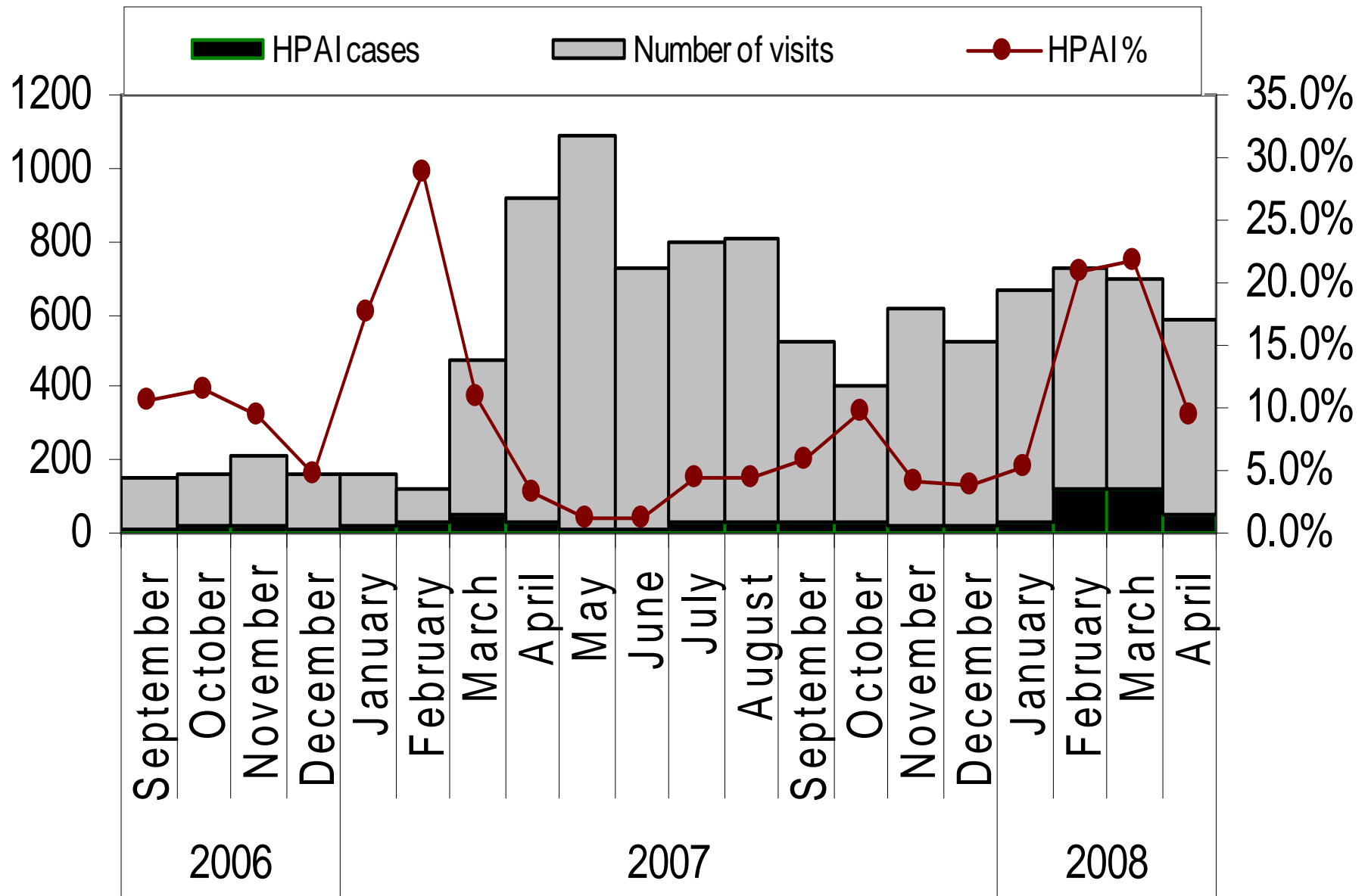
PDSR visits, all LDCC combined, HPAI cases and percentage diagnoses by visit



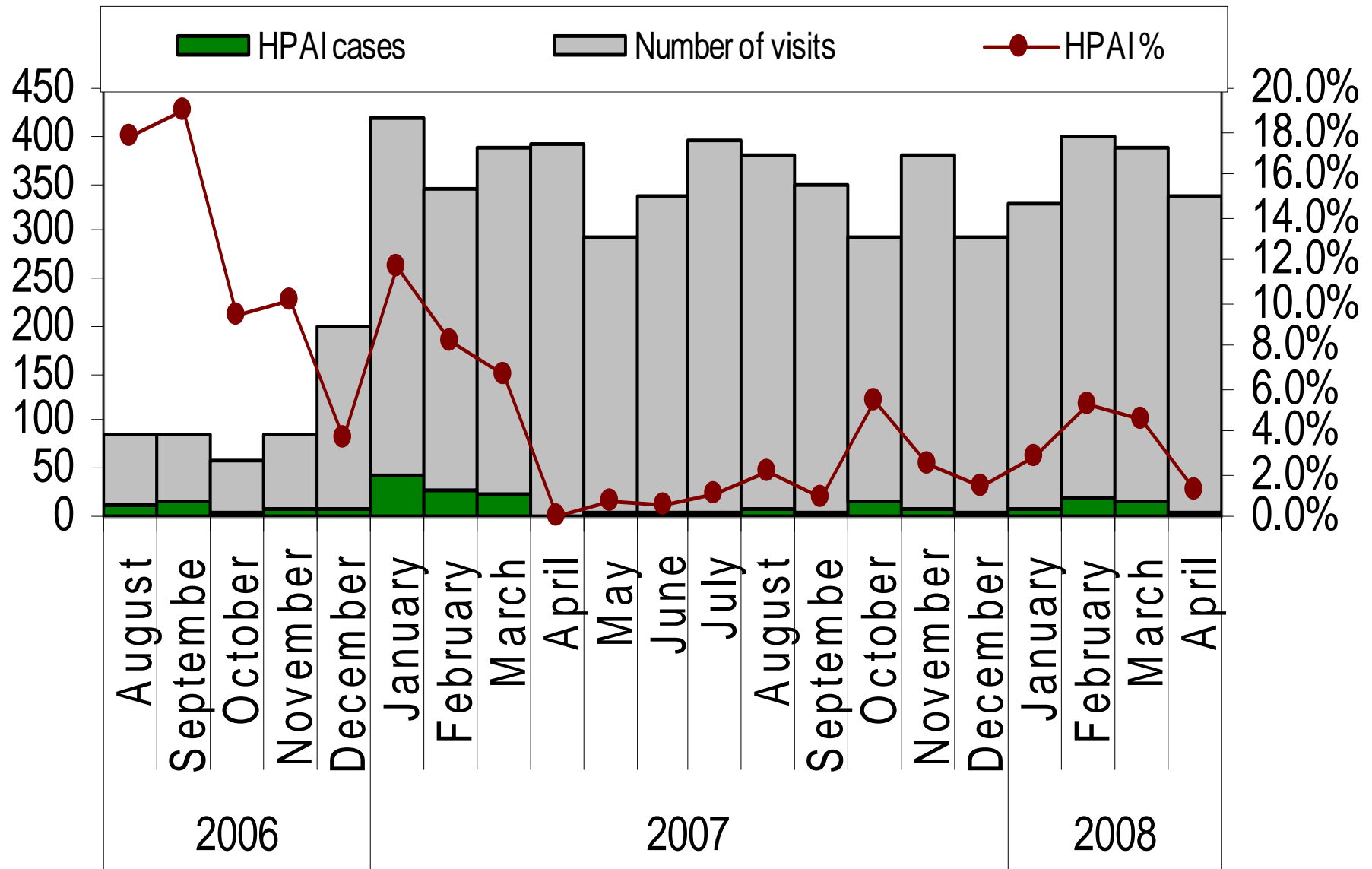
Yogyakarta Province PDSR visits and HPAI cases



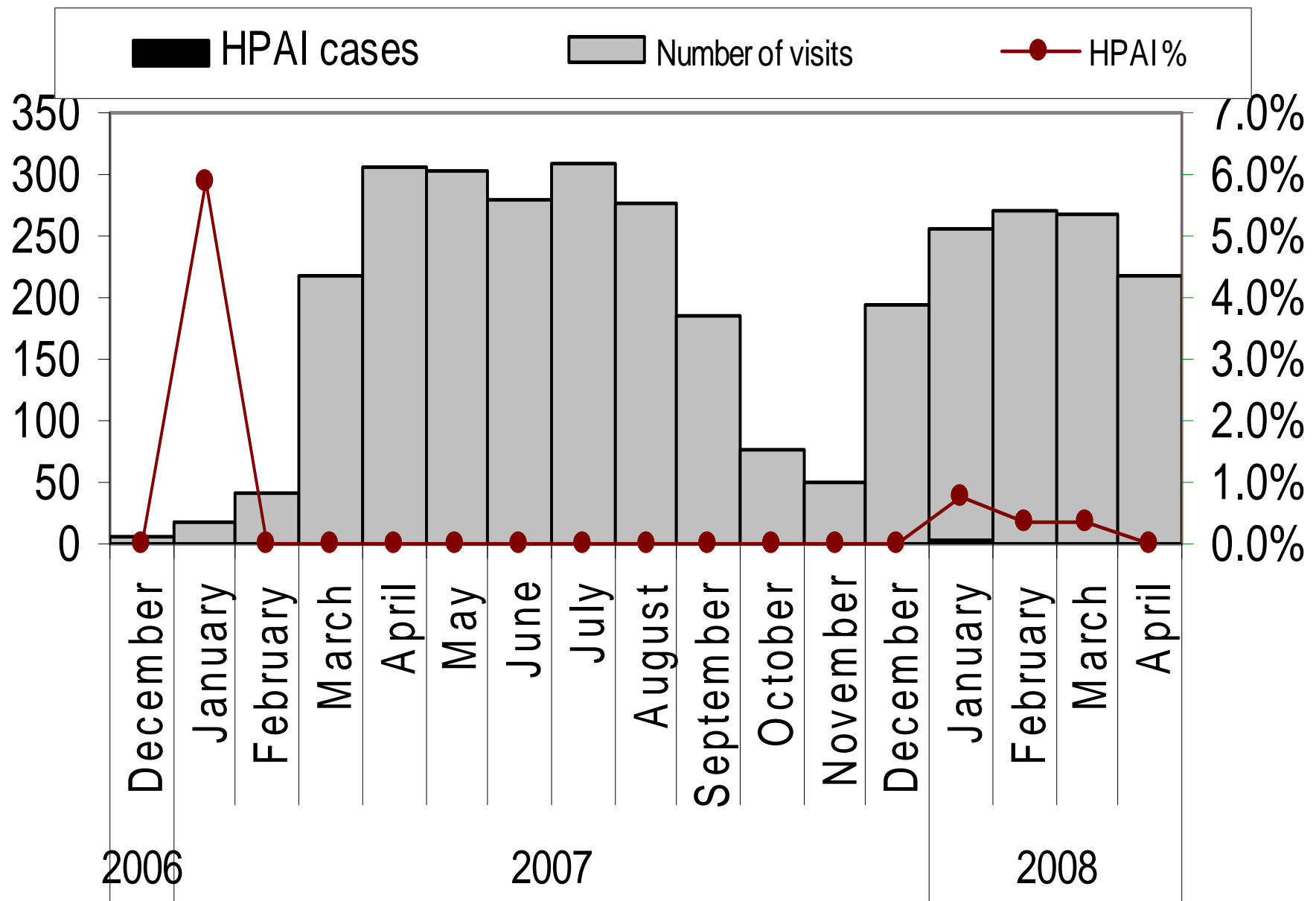
Lampung Province PDSR visits and HPAI cases



Banten Province PDSR visits and HPAI cases



Jakarta Province PDSR visits and HPAI cases



Intensifikasi surveilans pada daerah target

- Membuat sistem surveilans pasar tradisional dan tempat penampungan unggas di Jabodetabek (phase I), dilanjutkan daerah lain di Wilayah Jawa Bagian Barat lainnya (phase II)
- Penguatan surveilans berkelanjutan pada unggas pedesaan dengan menambah jumlah Tim PDSR dan manajemen pengendalian
- Lanjutan profiling Usaha Peternakan komersial di Jawa Barat dan Banten
- Profiling produksi dan lalulintas Itik di Kab terpilih di Jawa Barat dan Banten
- Survey serologis tertarget pada populasi itik terbatas di Jawa Barat dan Banten untuk identifikasi populasi risiko tinggi

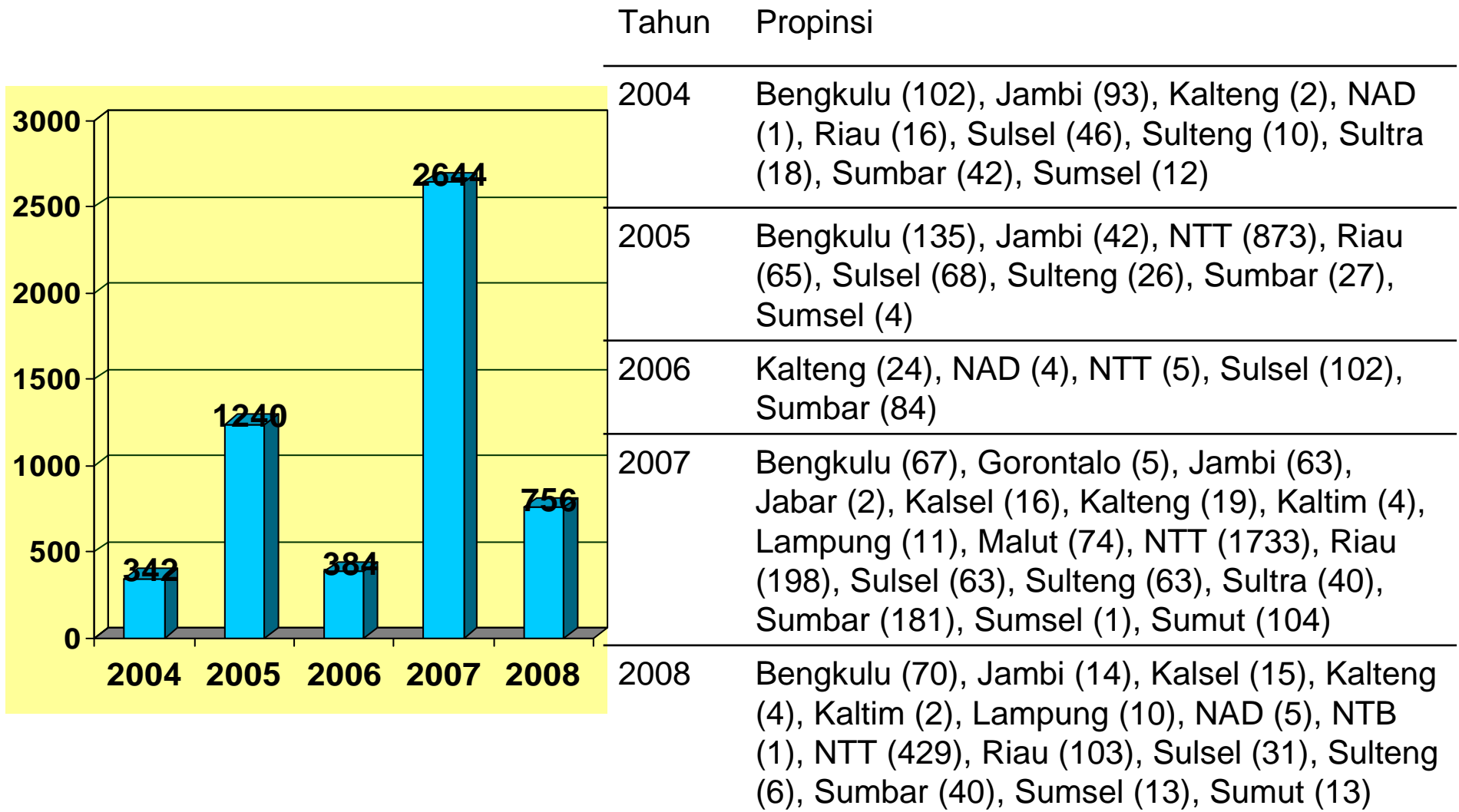
RABIES



**Direktorat Kesehatan Hewan
Jakarta**

Kasus Rabies Di Indonesia

Tahun 2004-2008

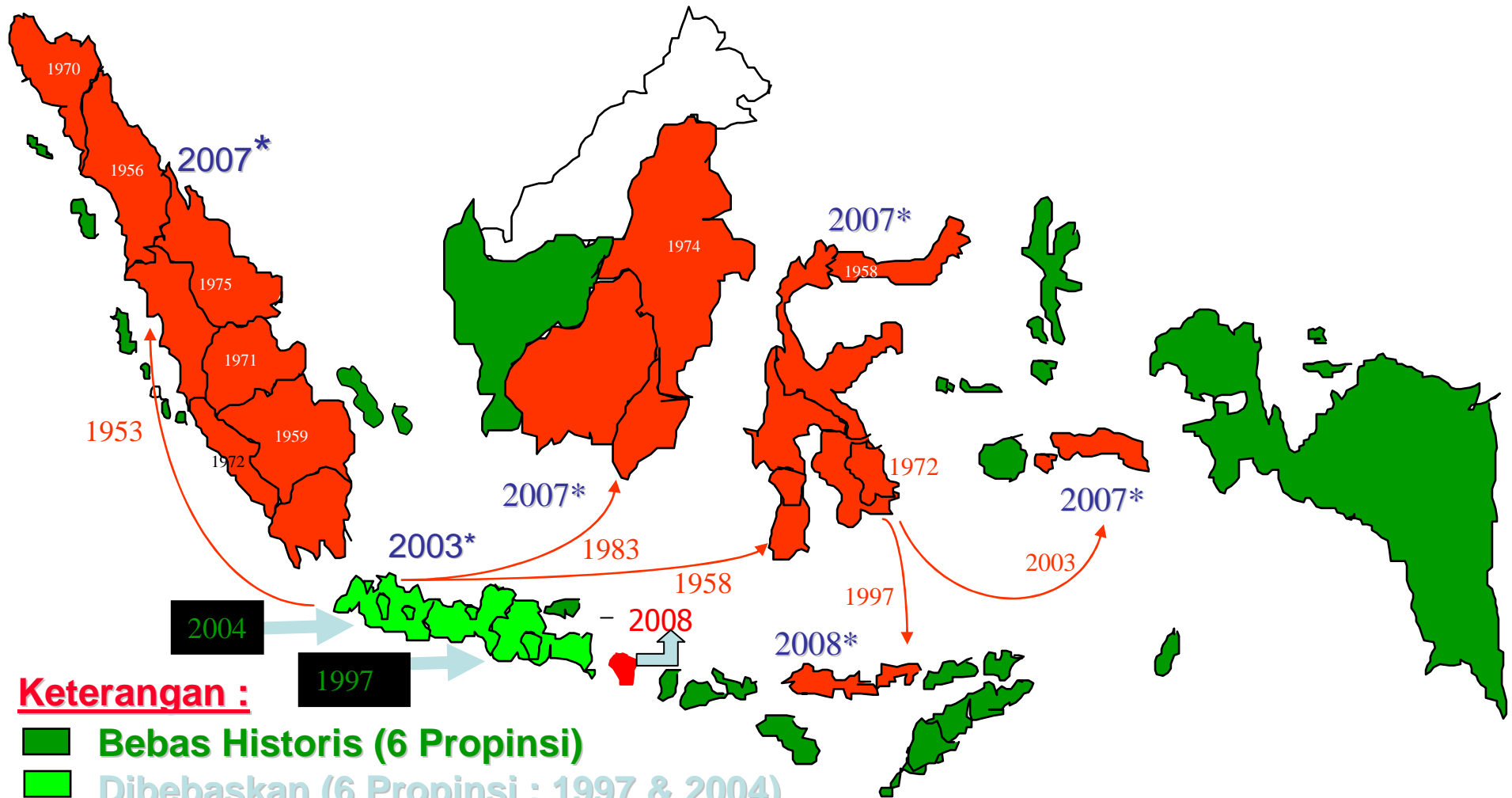


Data Surveilans Rabies Di Indonesia Tahun 2004-2008

Tahun	Jumlah Sampel	Hasil Uji Positif	Prosentase
2004	465	463	99,6%
2005	663	568	85,6%
2006	567	547	96,4%
2007	376	374	99,4%
Agust 2008	351	349	99,4%

- Sumber data: Infolab Laporan BPPV/BBVet

SEBARAN GEOGRAFIS RABIES DI INDONESIA TAHUN 2008

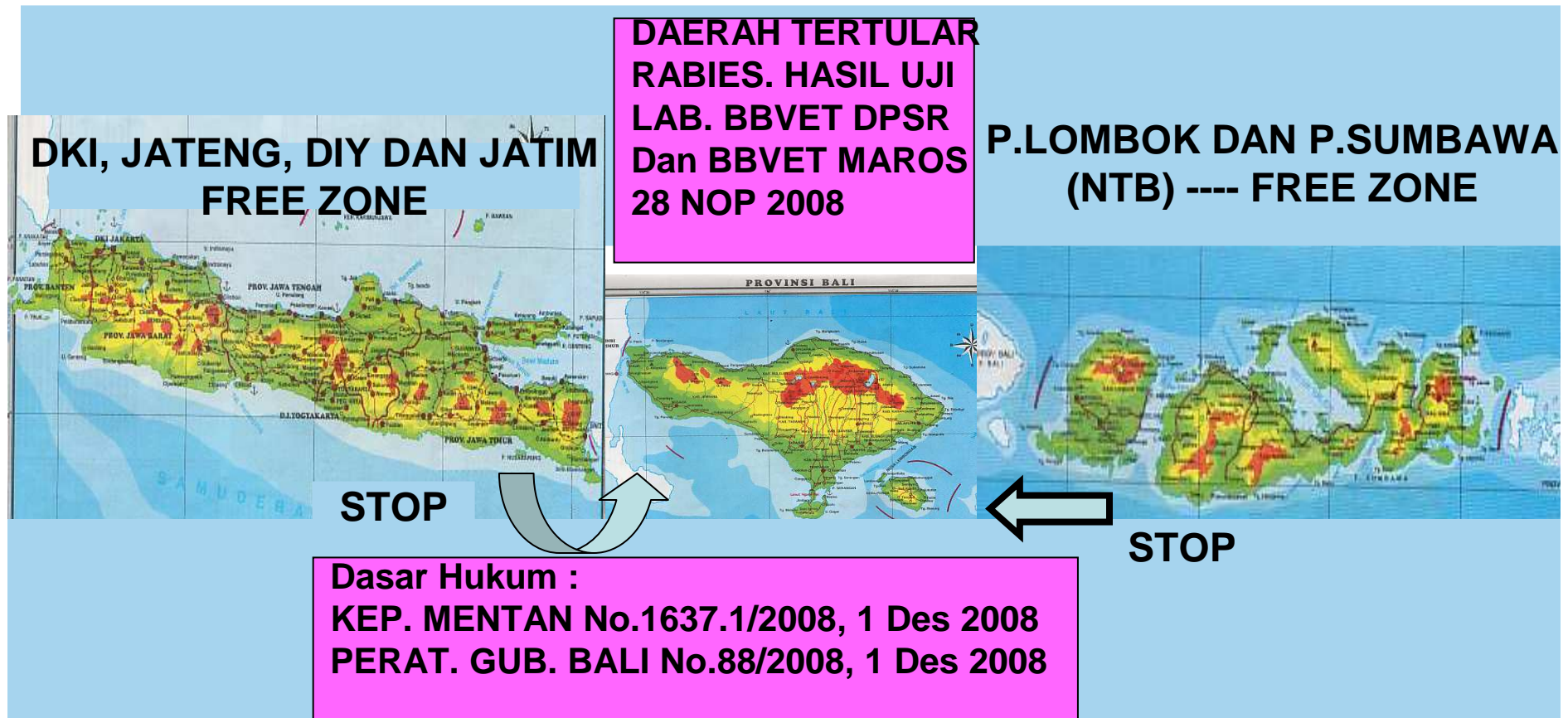


Keterangan :

- Bebas Historis (6 Propinsi)
- Dibebaskan (6 Propinsi : 1997 & 2004)
- Tertular Rabies 19 Propinsi, Propinsi Bali : SK.Mentan)

★ Target bebas Pulau/Propinsi : Sumatera&Kalimantan dari 2004 menjadi 2007, Sulawesi dari 2005 menjadi 2007, Flores dari 2000 menjadi 2008 ?

PULAU BALI TERTULAR RABIES



1. Lemahnya kepedulian (*Awareness*). Kasus gigitan pertama 2 September dan baru diketahui/dilaporkan Din Pet & Din Kes Prop dan BBVet, 21 Nopember 2008 (2,5 bulan) setelah 17 kasus gigitan dan 3 orang meninggal (pernah digigit) dan 1 orang dirawat di RSUP Dpsr. yg akhirnya juga meninggal 23 Nop. ----- hasil PCR positif rabies. Sampai 3 Des 2008, orang yg. digigit 45 oleh 32 ekor anjing.
2. Kurangnya kewaspadaan dini thd. resiko tinggi ancaman masuknya rabies ke Bali.

LOKASI KASUS RABIES DI P. BALI KABUPATEN BADUNG



DESA TERTULAR :

1. KEDONGANAN
2. JIMBARAN
3. UNGASAN

KECAMATAN TERTULAR :

1. KUTA
2. KUTA SELATAN

DISINYALIR BANYAKNYA
NELAYAN TRADISIONAL
DARI BUGIS DAN FLORES
YG. MEMBAWA HPR
(SEBAGAI PENOLAK BALAJI)
MENDARAT DI PANTAI
KADONGANAN

PROPINSI NTB SEBAGAI DAERAH BEBAS YANG TERANCAM



**KHUSUSNYA P.SUMBAWA MENINGAT KAB. MANGGARAI BARAT
terutama KECAMATAN KOMODO, AWAL 2008 TELAH TERJADI
RABIES DI 5 DESA DAN KORBAN MANUSIA 3 ORANG
PERLU KEWASPADAAN TINGGI DAN PENGAWASAN LALU LINTAS KETAT
KHUSUSNYA TRANSPORTASI DARAT TRANS PULAU DAN PELAYARAN
RAKYAT/NELAYAN TRADISIONAL**

TINDAKAN YANG TELAH DILAKUKAN

- **KEP. MENTAN No.1637.1/2008, 1 Des 2008**
- **PERAT. GUB. BALI No.88/2008, 1 Des 2008**
- **ELIMASI S/D 12 DESEMBER 281 EKOR**
- **VAKSINASI S/D 12 DESEMBER 734 ANJING**
- **SOSIALISASI**
- **KOORDINASI SELURUH JAJARAN
PEMERINTAH TERKAIT/STAKE HOLDER**

STRATEGI PEMBERANTASAN RABIES

- **VAKSINASI DAN ELIMINASI/DEPOPULASI HPR**
 - ☐ Semua anjing wajib divaksinasi (daerah tertular/terancam)
 - ☐ Konsolidasi (penyisiran ulang) vaksinasi
 - ☐ Menggunakan metode LAS dan dilakukan secara Massal
 - ☐ Eliminasi HPR liar/diliarkan setelah pelaks. sosialisasi

- **OBSERVASI HPR**
 - ☐ Sbg Dasar diagnosa dan sangat membantu Depkes
 - ☐ Sampel dikirim ke BPPV Reg/Lab Keswan yg. Ditunjuk
 - ☐ Menggunakan metode pewarnaan Seller dan FAT
 - ☐ Positif Seller atau FAT, maka orang yang digitigit harus segera mendapat pengobatan (Pasteur treatment)

- **LALU LINTAS HEWAN PENULAR RABIES (HPR)**
 - ☐ Untuk mencegah masuknya rabies ke daerah bebas atau mencegah penyebaran lebih luas
 - ☐ Pengawasan lalu lintas antar kabupaten/kota
 - ☐ Pemanfaatan pos/cek poin
 - ☐ Peranan pihak karantina hewan pada entry/exit point

STRATEGI (Lanjutan)

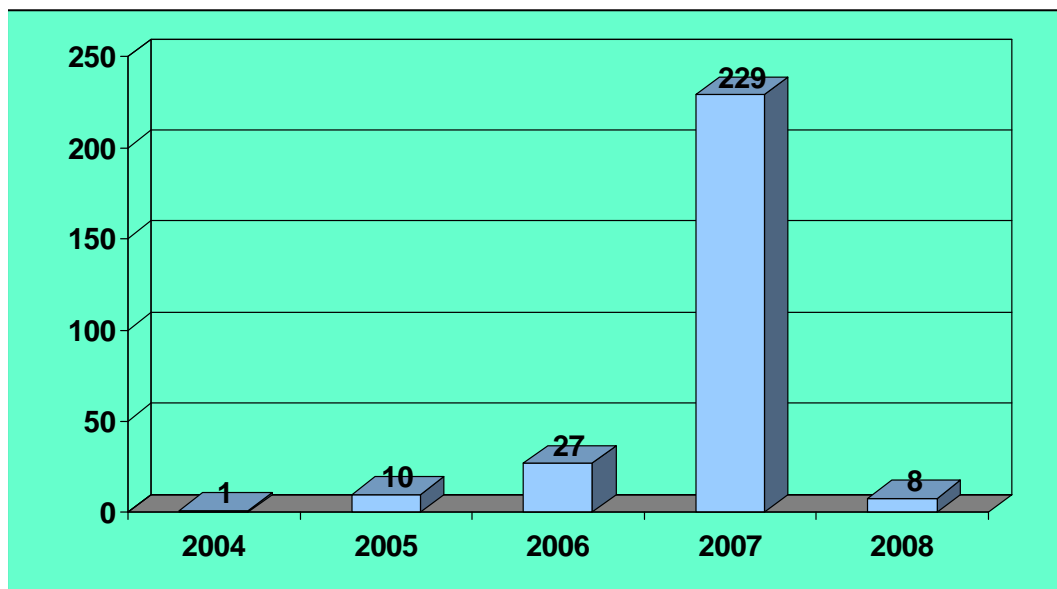
- **PENYULUHAN & DESIMINASI INFORMASI (KIE)**
 - ❑ Peran aktif Pemerintah Kab/Kota/Kec/Desa (SKB)
 - ❑ Seluruh kelompok masyarakat dan diutamakan melalui jalur pendidikan dan rumah tangga sec. terus menerus
 - ❑ Diarahkan cara pemeliharaan HPR yg.bertanggung jawab dan adanya hak dan kewajiban memelihara HPR
- **PENDATAAN DAN REGISTRASI HPR**
 - ❑ Dasar perencanaan pemberantasan (Populasi cepat berubah)
 - ❑ Peran aktif Pem Kab/Kota dibantu Desa/RW/RT (SKB)
 - ❑ Era otonomi daerah : Dapat ditempuh kebijakan daerah yang memberikan insentif kepada masyarakat
- **PENGAMATAN DAN PENYIDIKAN PENYAKIT**
 - ❑ Pengamatan dilaks. Secara aktif di lapangan dan pasif dari laporan
 - ❑ Penyidikan untuk EWS, mendeteksi secara dini, diagnosa cepat dan respos cepat bila terjadi wabah
 - ❑ Pelaks. Surveilans pasca vaksinasi

STRATEGI (Lanjutan)

- **PENERTIBAN & PENGAWASAN PEMELIHARAAN**
 - ❑ Peran aktif Pemerintah Kab/Kota/Kec/Desa (SKB)
 - ❑ Pembuatan PERDA khususnya tentang kewajiban pemelihara HPR spt. Vaksinasi dan diberi tanda, diikat/di halaman, dibrongos bila keluar rumah, dll.
 - ❑ Pembatasan jumlah kepemilikan HPR tiap rumah tangga
- **PENINGKATAN PERAN MASYARAKAT**
 - ❑ Melalui Instruksi Gub/Bupati/walikota
 - ❑ Menggerakkan unsur Depkominfo/Penerangan
 - ❑ Penggerakan unsur Penyuluh Pertanian, Kader, Pemuka/tokoh masy. dan pemuka agama
- **TINDAKAN THD. HPR TERSANGKA & MEMBANTU PENDERITA GIGITAN**
 - ❑ Penangkapan dan observasi atau dibunuh untuk bhn diagnosa
 - ❑ Penderita gigitan HPR tersangka rabies segera dilaporkan petugas Dinkes/dibantu dibawa ke Puskesmas/Rabies Center

ANTHRAX

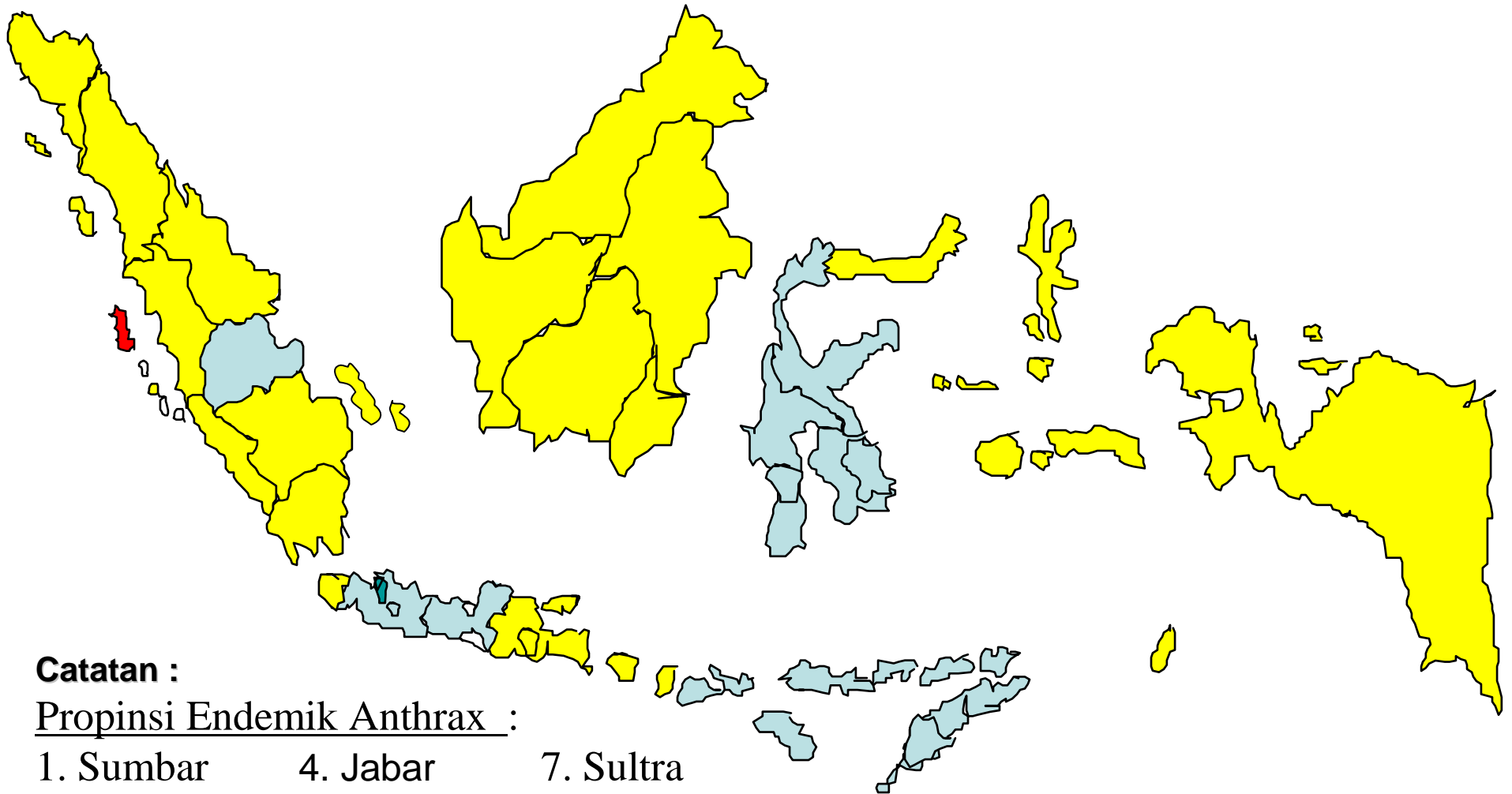
Kasus Penyakit Anthrax Di Indonesia Tahun 2004-2008



Sumber: Laporan Dinas Daerah

Tahun	Propinsi
2004	NTB (1)
2005	Jawa Timur (1), NTB (9)
2006	NTB (20), Sulsel (7),
2007	NTB (21), NTT (208)
2008	NTB (8)

PROPINSI ENDEMIK ANTHRAX DI INDONESIA



Catatan :

Propinsi Endemik Anthrax :

- | | | |
|------------|-----------|------------|
| 1. Sumbar | 4. Jabar | 7. Sultra |
| 2. Jambi | 5. Jateng | 8. Sulteng |
| 3. Jakarta | 6. Sulsel | 9. NTB |
| | | 10. NTT |

PENGENDALIAN ANTHRAX

- ❑ Bagi daerah bebas anthrax, didasarkan kepada pengawasan ketat pemasukan hewan ternak ke daerah tersebut
- ❑ Bagi daerah endemik anthrax, didasarkan pada pelaksanaan vaksinasi ternak secara rutin diikuti monitoring
- ❑ Bagi ternak tersangka sakit, diisolasi, penyuntikan antibiotika dan 2 minggu kemudian disusul dengan vaksinasi anthrax
- ❑ Pengawasan pemotongan hewan di RPH (ante dan post mortem inspection)

Perlakuan Di Areal Tertular Anthrax

- Ternak penderita diasingkan dalam kandang
- Limbah ditampung dalam lubang 2-3 meter dekat kandang kemudian dibakar
- Diberi suntikan antibiotik 4-5 hari sesuai anjuran penggunaannya
- Basmi lalat penghisap darah di sekitar kandang
- Kandang dan peralatan didesinfeksi, sedangkan kandang bambu/alang-alang dibakar
- Tidak diperbolehkan ada lalulintas hewan atau bahan-bahan asal hewan keluar masuk lokasi tertular

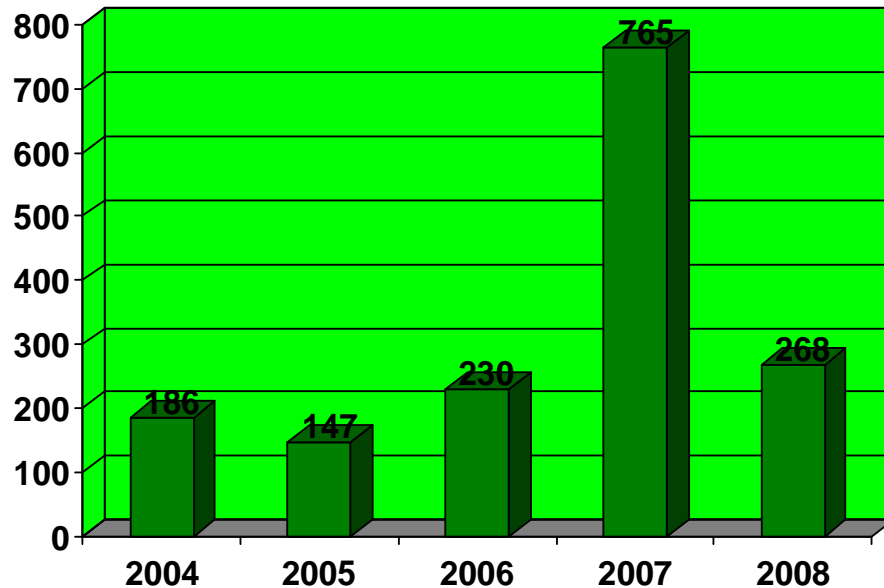
Perlakuan Di Areal Tertular Anthrax

- Ternak yang keluar daerah harus sehat, dari lokasi yang 14 hari tidak ada klinis anthrax atau sesudah 14 hari atau tidak lebih dari 5 bulan telah divaksin anthrax dan paling lambat satu hari sebelum dikeluarkan telah disuntik dengan antibiotika dosis maksimal
- Pengaturan hasil produksi ternak mengikuti ketentuan peraturan perundangan bidang KESMAVET tentang Anthrax
- Bangkai anthrax dilarang keras dibedah dan harus dibakar habis kemudian sisa dikubur sedalam 3 meter

BRUCELOSIS

Kasus Brucellosis Di Indonesia

Tahun 2004-2008



Sumber: sikhnas berdasar
Laporan Dinas Daerah

Tahun	Propinsi
2004 (4)	DKI (60), NAD (106), Sulsel (12), Sultra (8)
2005 (6)	Bengkulu (5), Jateng (12), Jatim (34), NTT (38), Sulsel (57), Sulsel (1)
2006 (6)	Bengkulu (3), DKI (80), Jateng (21), Jatim (99), NAD (14), Sulsel (13)
2007 (11)	DKI (672), Jatim (35), Kalsel (11), Kaltim (5), Maluku (8), NAD (9), NTT (5), Riau (4), Sulsel (7), Sulteng (5), Sultra (1)
2008 (8)	Bali (131), Bengkulu (4), Jateng (2), Jatim (82), Kalsel (7), NAD (19), Sulsel (22), Simsel (1)

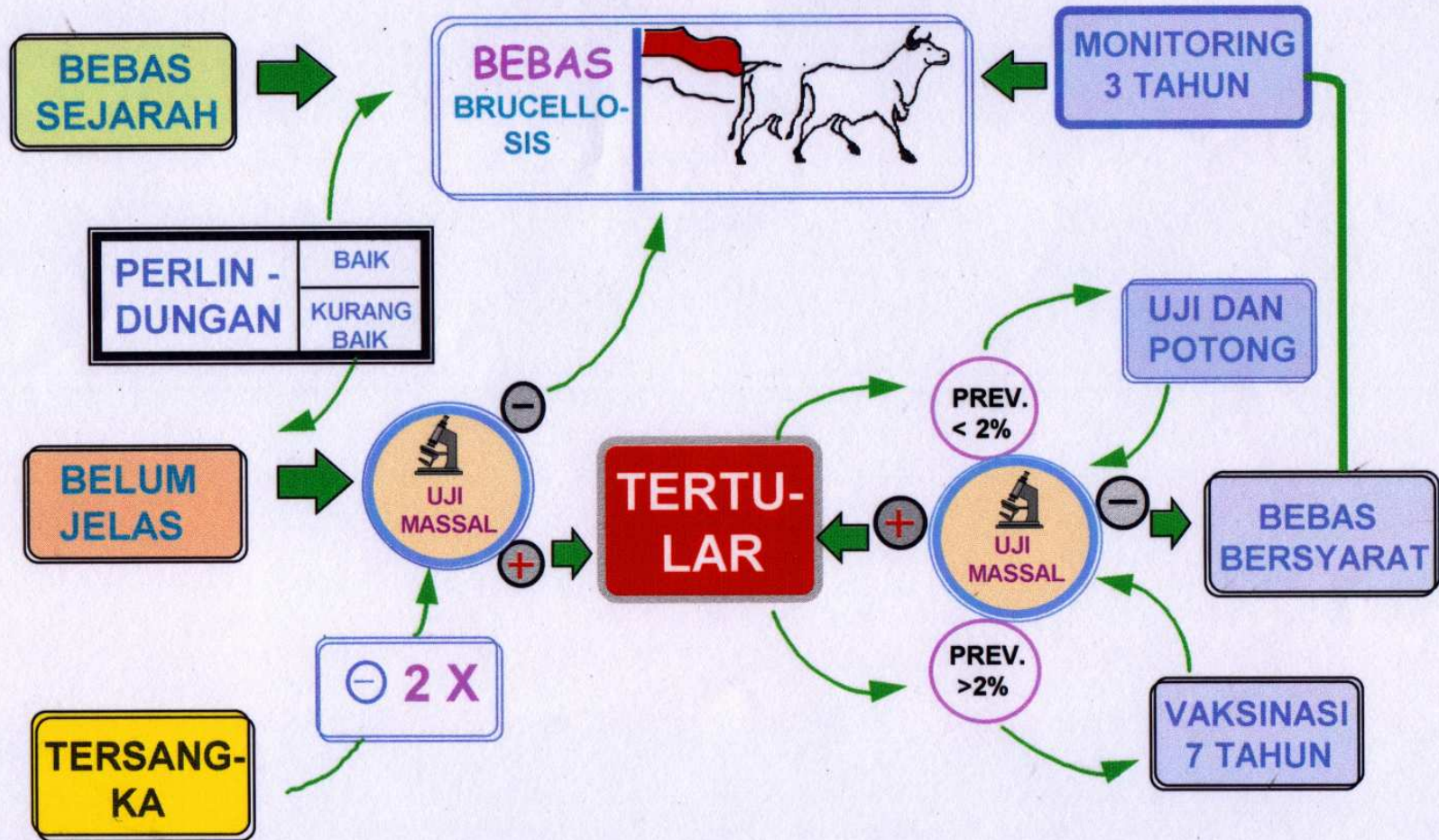
Data Surveilans Brucellosis Tahun 2004-2008

Tahun	Jumlah Sampel	Hasil Uji Positif	Prosentase
2004	6596	1719	26,06%
2005	6585	1193	18,1%
2006	2681	1074	40,05%
2007	3647	700	19,19%
Okt 2008	2617	612	23,38%

- Sumber data: Infolab
Laporan BPPV/BBVet

PENGENDALIAN PHM STRATEGIS BRUCELLOSIS DI INDONESIA



[illegible]

Brucellosis

Pada Manusia

- Malta Fever
- Undulant Fever
- Mediterranean Fever
- Rock Fever of Gibraltar
- Gastric Fever

Pada Hewan

- Bang's Disease
- Enzootic Abortion
- Epizootic Abortion
- Slinking of Calves
- Ram Epididymitis
- Contagious Abortion/
Keluron Menular

KEGIATAN OLEH DAERAH

○ PENGUJIAN DAN VAKSINASI

- Semua populasi sapi perah wajib uji
- ❑ Sampel RBT positif kirim ke BBV/Labkeswan yg ditunjuk
- ❑ Vaksinasi untuk prevalensi $\geq 2\%$
- ❑ Melaporkan setiap bulan dgn. Form standar

○ REAKTOR SETELAH VAKSINASI (RB 51)

- ❑ CFT positif Brucellosis -----Beri tanda khusus,
- ❑ Isolasi CFT positif -- Hewan tidak dilalulintaskan.

○ LALU LINTAS TERNAK

- ❑ RBT dan CFT negatif sertifikat uji berlaku 1 tahun, ternak boleh ditransportasikan terbatas
- ❑ Pengawasan ketat dokumen lalu lintas ternak

Identifikasi Keberhasilan dan Permasalahan di Indonesia

- ❑ Pulau Kalimantan telah nol kasus sejak tahun 2000-2004 (surveilans aktif)
- ❑ Kecuali NAD dan Lampung, Pulau Sumatera nol kasus lebih 5 tahun (surveilans pasif)
- ❑ Jawa Tengah dan DI Yogyakarta semua 14 ekor reaktor positif telah dipotong dengan pemberian kompensasi
- ❑ DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat masih terdapat reaktor positif brucellosis, telah dipotong bersyarat tetapi masih tersisa karena belum cukup tersedia biaya kompensasi
- ❑ Pulau Lombok berhasil dibebaskan tahun 2002, kemudian dilanjutkan surveilans Pulau Sumbawa dengan target bebas tahun 2005.
- ❑ Evaluasi oleh BPPVR VI Tahun 2000, Pulau Timor berhasil diturunkan prevalensinya dari 38,5 % menjadi 9,4 % (penurunan 4% /tahun)

UPAYA TINDAK LANJUT

- ❑ Komitmen berkelanjutan antara pemerintah Pusat dan Daerah
- ❑ Peningkatan pengamatan penyakit melalui survei seroepidemiologis

Pada daerah prevalensi penyakit > 2% maka untuk pengendalian Brucellosis sapi perah di P. Jawa diminta kepada Pemerintah Daerah, koperasi dan peternak mendukung program vaksinasi disamping pengujian untuk penentuan reaktor

Ternak yang positif Brucellosis diisolasi, diberi tanda Cap S.

- ❑ Dana operasional harus berkesinambungan mulai tahun 2005 sampai Brucellosis di Jawa dapat terkendali.
- ❑ Pengawasan lalu lintas hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

SALMONELLOSIS

Salmonellosis (Pullorum, Enteriditis)

- Outbreak salmonellosis belum pernah dilaporkan.
- Prioritas dalam upaya pengendalian terutama dalam *Pullorum test*.
- Kerjasama dengan Negara lain terutama dalam *Pullorum test* di *export farm*.
- Salmonellosis masih menjadi problem di *export* telur dan *layer farm*.

Salmonellosis pada Ayam

Tahun	Jumlah Sampel	Hasil Uji Positif
2004	62	5
2005	138	34
2006	9	5
2007	75	12

- INFOLAB SUMBER DATA
DARI BBVET/BPPV

Toxoplasmosis

Tahun	Jumlah sampel	Hasil Uji Positif
2003	866	344
2004	72	45
2005	104	68
2006	45	6
2008	22	1

Sumber data: Laporan BPPV/BBVet di Indonesia

Data Surveilans Leptospirosis di Indonesia Tahun 2004-2008

Tahun	Jumlah Sampel	Hasil Uji Positif
2003	84	4
2004	64	4
2008	67	1

•Sumber data: Infolab Laporan BPPV/BBVet

TANTANGAN DAN HAMBATAN

- PELAKSANAAN SURVEILANS MASIH SANGAT TERBATAS BAIK JENIS PENYAKIT MAUPUN JUMLAH SAMPLE YANG MEMENUHI PERSYARATAN.
- PERLU DITINGKATKAN PELAKSANAAN SURVEILANS PENYAKIT ZONOSIS BAIK YANG SUDAH ADA DI INDONESIA MAUPUN YANG EKSOTIK SESUAI DENGAN KAIDAH EPIDEMIOLOGI
- KETERBATASAN DANA DALAM PELAKSANAAN SURVEILANS SEHINGGA DIPRIORITASKAN HANYA BEBERAPA PENYAKIT TERTENTU
- KOORDINASI SELURUH INSTANSI TERKAIT DAN PERENCANAAN YANG MATANG DALAM PELAKSANAAN SURVEILANS